

PERAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA KELAS VI B DI SD NEGERI KAUMAN 3 MALANG

Sintia Septiana Fariza

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas
Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

sintiasena02@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to determine the role of parenting styles in shaping the character of class VI B students at Kauman 3 Elementary School, Malang. This research uses a qualitative approach with a case study type of research. Data collection techniques are carried out through observation, interviews and documentation. Then check the validity of the data using triangulation techniques of sources, techniques and time. The data obtained was analyzed through several stages, namely through data condensation, data presentation, and drawing conclusions. The research was carried out in early February 2024 at the residence of each research subject. The results of the research show that the parenting style applied to class VI B students is a democratic and permissive parenting style. These two parenting styles have a role in forming students' personalities who are open, capable of responsibility, self-confidence and independence in themselves and their environment.

Keywords: parenting style, character, students

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pola asuh orang tua dalam membentuk karakter siswa kelas VI B di SD Negeri Kauman 3 Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengambilan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Data yang diperoleh dianalisis melalui beberapa tahapan yakni melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian dilaksanakan pada awal bulan Februari 2024 di kediaman masing-masing subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang diterapkan pada siswa kelas VI B adalah pola asuh demokratis dan permisif. Kedua pola asuh tersebut memiliki peran dalam membentuk kepribadian siswa yang terbuka, mampu bertanggung jawab, percaya diri dan mandiri pada dirinya dan lingkungannya.

Kata-Kata Kunci: pola asuh orang tua, karakter, peserta didik

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unsur sosial yang paling penting dan utama bagi para anggotanya karena terdapat hubungan emosional yang intim, interaksi yang intens, dan pengaruhnya terhadap proses sosialisasi yang intensif (A. Octamaya Tenri, 2021). Keluarga juga merupakan satu hal penting dalam pengasuhan anak karena anak dibesarkan dan dididik oleh keluarga. Di dalam sebuah keluarga terdiri atas ayah, ibu dan anak. Ayah dan ibu merupakan orang tua yang menjadi cerminan yang bisa dilihat dan ditiru oleh anak-anaknya. Oleh karena itu, pengasuhan anak merupakan serangkaian kewajiban yang harus dipenuhi oleh orang tua yang biasa disebut dengan pola asuh (Rakhmawati 2015).

Pola asuh merupakan tata cara yang diterapkan orang tua dalam mengasuh, merawat, melindungi dan mendidik anak-anaknya (Dahlia and Irayana 2020). Tindakan orang tua dalam mengasuh anaknya dapat menentukan perilaku anak di kemudian hari. Hal tersebut disebabkan karena di dalam pola pengasuhan terdapat poin penting yaitu proses tumbuh kembang anak, baik secara fisik maupun psikis. Pola asuh sendiri memiliki beberapa tipe yang berbeda, diantaranya adalah pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif (Hidayatulloh 2022). Masing-masing pola asuh memiliki ciri dan hasil pola asuh dapat dilihat dari kepribadian sang anak.

Penelitian mengenai pola asuh orang tua telah banyak dilakukan. Penelitian oleh Norje Gara (2022) ini menyebutkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap hasil belajar anak di sekolah. Harbeng Masni (2017) juga menyebutkan bahwa pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua membuat anak menjadi pribadi yang mau menerima kritik dan menghargai orang lain, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dan mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya. Selain itu, penelitian oleh Efrilia Nur Rahmawati (2021) membuktikan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan berfikir kritis siswa kelas III di SD Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali.

Berdasarkan hasil observasi pada siswa kelas VI B menunjukkan bahwa terdapat karakter yang berbeda pada masing-masing siswa yang menjadi subjek penelitian. Karakter yang berbeda ini dapat disebabkan oleh adanya perbedaan pola asuh orang tua. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan mengkaji peran pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter siswa kelas VI B di SD Negeri Kauman 3 Malang. Penelitian ini perlu dilakukan untuk memberikan gambaran pada orang tua mengenai perannya pada pembentukan karakter anak yang dapat berpengaruh pada kehidupan anak, baik pada pendidikan formal maupun informal.

KAJIAN LITERATUR

A. Pola Asuh

Pola asuh menurut Marrison merupakan pendidikan baik di dalam rumah ataupun di luar rumah secara komprehensif untuk melengkapi pengasuhan dalam pendidikan dan dapat diterima dalam keluarga (Winarsih 2020). Pola asuh dalam definisi lain disebut sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya (Ayun 2017).

Definisi lain disebutkan bahwa pola asuh adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, di mana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah

tingkah laku, pengetahuan dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses (Tridhonanto, dkk, 2014) .

Pola asuh merupakan sebuah kebebasan mutlak bagi para orang tua untuk bisa memberikan pendidikan dan memenuhi perannya bagi anak-anaknya. Orang tua bebas memilih dan memilah pola asuh yang akan diberikan pada anaknya dengan disesuaikan dengan output yang ingin dihasilkan dari diberikannya pola asuh tersebut. Terkadang orang tua memilih pola asuh yang sudah turun temurun dan merasa pola asuh yang diberikan orang tuanya dulu adalah pola asuh terbaik.

Sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa pola asuh merupakan bentuk interaksi antara orang tua dan anak dalam sebuah lingkungan keluarga yang di dalamnya berisi pendidikan, pengajaran atas norma, pemenuhan kebutuhan, dan pemenuhan peran orang tua serta peran anak terhadap orang tuanya yang saling berkaitan satu sama lain. Pola asuh dikatakan baik apabila dapat memberikan kebebasan bersuara di dalam keluarga serta menciptakan suasana yang aman dan nyaman di dalam keluarga. Karena pola asuh tidak hanya berbicara mengenai orang tua saja, juga tentang anak yang merupakan objek dalam pola asuh. Orang tua akan senang jika anak-anaknya dapat mengikuti perkataannya, sebaliknya anak juga akan senang jika pendapatnya didengarkan dan dipertimbangkan di dalam keluarganya.

B. Jenis-Jenis Pola Asuh

Menurut Hurlock, Hardy & Heyes, pola asuh dibagi menjadi tiga, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif (Ayun 2017). Ketiganya memiliki ciri khas yang berbeda dari cara mendidik serta hasil penerapan pola asuh tersebut yang dapat dilihat dari kepribadian anak.

1) Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter ditandai dengan orang tua yang berperan penuh dalam pengasuhan, membuat peraturan yang ketat, dan anak-anak harus mengikuti semua perintah orang tua tanpa bertanya dan membantah. Orang tua juga tak segan memberikan hukuman jika anak membantah ataupun melanggar peraturan yang telah ditetapkan. Dalam pola pengasuhan ini, orang tua dominan bersikap kaku dan kuno. Terdapat tiga ciri khas pola asuh otoriter, yaitu: 1) kekuasaan dominan pada orang tua; 2) anak tidak diberikan kebebasan pada dirinya sendiri, kontrol terhadap anak sangat ketat; 3) orang tua mudah memberi hukuman pada anak jika anak tidak patuh (Nyoman Subagia, 2021). Pola asuh otoriter memberikan dampak besar bagi tumbuh kembang anak dalam beberapa aspek.

Disebutkan dalam beberapa penelitian bahwa pola asuh otoriter berpengaruh terhadap perkembangan moral anak. Anak menjadi pribadi yang keras kepala, tidak disiplin, mudah ragu, mudah gugup, sering merasa ketakutan, cemas, minder, dan memiliki kemampuan komunikasi yang rendah (Bun, Taib, and Mufidatul Ummah 2020). Selaras dengan penelitian tersebut, penelitian lain menyebutkan terdapat banyak pengaruh buruk pada aspek perilaku sosial dengan diterapkannya pola asuh otoriter pada anak. Pola asuh otoriter tidak memberikan kebebasan anak untuk berpendapat sehingga muncul rasa takut yang tinggi, takut berbuat salah dan takut diberikan hukuman karena kesalahannya (Puspita Sari 2020).

2) Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya keterbukaan antara orang tua dan anak sehingga anak tidak merasa terintimidasi. Pola asuh demokratis merupakan kebalikan dari pola asuh otoriter yang tidak selalu memaksa anak untuk menuruti kemauan orang tua.

Orang tua memberikan kebebasan untuk menentukan sesuatu yang ia inginkan, mendengarkan pendapatnya, tetapi masih tetap memberikan pantauan.

Ciri-ciri pola asuh demokratis dapat diuraikan sebagai berikut: 1) orang tua memberikan dorongan anak untuk berdiskusi hal-hal yang menjadi cita-cita, harapan dan kebutuhan mereka; 2) terdapat kerjasama yang harmonis antara orang tua dan anak; 3) anak dianggap sebagai partner dalam keluarga; 4) orang tua akan membimbing dan mengarahkan anak dengan bijak; 5) kontrol orang tua tidak kaku (Nyoman Subagia, 2021).

Pola asuh demokratis banyak memberikan pengaruh positif pada perkembangan anak. Dalam beberapa penelitian disebutkan terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh demokratis terhadap kemampuan komunikasi interpersonal dengan nilai signifikansi 0,05 sebesar 26,9%. Penelitian lain menyatakan bahwa pola asuh demokratis memberikan pengaruh sebesar 22% pada hasil belajar, sehingga pola asuh demokratis memberikan pengaruh positif pada peningkatan hasil belajar siswa kelas V SD Advent Ratahan (Gara et al. 2022).

3) Pola asuh permisif

Pola asuh permisif ditandai dengan adanya kebebasan penuh yang diberikan pada anak tanpa adanya kontrol dari orang tua. Anak cenderung untuk bertindak sesuka hatinya tanpa adanya pengendalian dan hukuman dari orang tua. Pola asuh permisif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) anak diberikan kebebasan penuh oleh orang tua; 2) tidak ada bimbingan dari orang tua; 3) tidak ada kontrol dari orang tua terhadap perilaku anak; 4) tidak ada hukuman saat melakukan kesalahan (Nyoman Subagia, 2021).

Pola asuh permisif memberikan pengaruh terhadap kepribadian dan kemampuan anak dalam beberapa bidang. Beberapa penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh permisif dengan kenakalan remaja di SMA 1 Mejobo Kudus (Anggraeni and Rohmatun 2020).

C. Karakter

Pengertian karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebuah tabiat, perangai, dan sifat-sifat seseorang. Secara khusus, karakter adalah nilai-nilai yang khas baik dan berdampak baik terhadap lingkungan dan terwujud dalam perilaku seseorang. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan ciri khas seseorang atau kelompok yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan (Toni Nasution, 2018).

Karakter seseorang dibutuhkan dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia. Manusia yang baik memiliki karakter yang baik pula, yang sesuai dengan normal-norma di masyarakat. Karakter seseorang dapat terbentuk melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa yang pada akhirnya akan mewujudkan insan kamil (Rofi'ie 2017).

Menurut H.E Mulyasa dalam (Rofi'ie 2017), terdapat enam unsur yang harus diperhatikan dalam pendidikan karakter, yaitu:

1. *Moralawareness* (kesadaran moral)
2. *Knowing about moral values* (pengetahuan tentang nilai-nilai moral)
3. *Moral reasoning* (logika moral)
4. *Perspective taking* (penentuan sudut pandang)

5. *Decision making* (keberanian mengambil keputusan)
6. *Self knowledge* (pengenalan diri).

Keenam unsur di atas merupakan unsur-unsur yang harus ditekankan dalam pendidikan karakter, serta diajarkan kepada peserta didik dan diintegrasikan dalam seluruh proses pembelajaran. Hal tersebut disebabkan karena pendidikan karakter dapat menanamkan nilai-nilai luhur yang digali dari budaya bangsa Indonesia. Pendidikan karakter juga merupakan esensi yang sama dengan pendidikan moral dan akhlak. Oleh karena itu, pendidikan karakter penting ditanamkan pada siswa untuk membentuk siswa yang berkarakter Pancasila yang sesuai dengan norma-norma yang ada (Rofi'ie 2017).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pada penelitian ini, peneliti akan meneliti lebih dalam berdasarkan situasi yang terjadi di lapangan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam melalui observasi dan wawancara. Penelitian studi kasus menganalisis dengan cermat suatu keadaan atau peristiwa individu maupun kelompok yang dibatasi oleh waktu dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan (Rukminingsih, dkk, 2020).

Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus karena permasalahan yang diteliti membutuhkan informasi mendalam mengenai sebuah kasus yang berhubungan dengan pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemampuan kolaborasi siswa kelas VI B di SD Negeri Kauman 3 Malang.

Lokasi penelitian berada di SD Negeri Kauman 3 yang berada di Jl. Wahid Hasyim 2 No. 20, Kauman, Kec. Klojen, Kota Malang. Subjek pada penelitian ini berjumlah 12 orang yang terdiri dari guru kelas VI B, enam siswa kelas VI B dan enam orang tua siswa kelas VI B. Selanjutnya yaitu teknik pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi. Miles, Huberman & Saldana (1984) menyatakan bahwa proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa orang tua siswa cenderung menerapkan pola asuh demokratis baik pada siswa yang memiliki kemampuan kolaborasi tinggi, sedang maupun rendah. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis yaitu Ibu WR, Ibu SF, Ibu EHF, Bapak MS, dan Ibu SY. Pola asuh demokratis ini ditunjukkan dengan adanya ciri-ciri, yaitu; orang tua memberikan pemantauan kepada anak, orang tua memberikan aturan secara fleksibel dan tidak mengikat, orang tua memberikan hukuman kepada anak dengan memberi tau letak kesalahan anak, orang tua memberikan bimbingan kepada anak, dan orang tua memberikan apresiasi kepada anak.

Sedangkan orang tua yang menerapkan pola asuh permisif adalah Ibu RP yang ditunjukkan dengan ciri-ciri, yaitu; orang tua cenderung memberikan kebebasan pada anak, tidak ada peraturan dalam pengasuhan, orang tua tidak pernah memberikan hukuman kepada anak, dan orang tua tidak pernah memberikan apresiasi kepada anak. Kemudian tidak ditemukan orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter.

Jenis dan ciri-ciri pola asuh orang tua yang diterapkan pada 6 siswa kelas VI B dikelompokkan dalam tabel berikut ini:

Nama Siswa	Pola Asuh	Ciri-ciri
DM	Demokratis	- orang tua memberikan pemantauan kepada anak. - orang tua memberikan aturan secara fleksibel. - orang tua memberikan hukuman kepada anak dengan memberi tau letak kesalahannya. - orang tua memberikan bimbingan kepada anak. - orang tua memberikan apresiasi kepada anak.
AM	Demokratis	- orang tua memberikan pemantauan kepada anak. - orang tua memberikan aturan secara fleksibel. - orang tua memberikan hukuman kepada anak dengan memberi tau letak kesalahannya. - orang tua memberikan bimbingan kepada anak. - orang tua memberikan apresiasi kepada anak.
YA	Permisif	- orang tua cenderung memberikan kebebasan pada anak. - tidak ada peraturan dalam pengasuhan. - orang tua tidak pernah memberikan hukuman kepada anak - orang tua tidak pernah memberikan apresiasi kepada anak
BK	Demokratis	- orang tua memberikan pemantauan kepada anak. - orang tua memberikan aturan secara fleksibel. - orang tua memberikan hukuman kepada anak dengan memberi tau letak kesalahannya. - orang tua memberikan bimbingan kepada anak. - orang tua memberikan apresiasi kepada anak.
SS	Demokratis	- orang tua memberikan pemantauan kepada anak. - orang tua memberikan aturan secara fleksibel.

		- orang tua memberikan hukuman kepada anak dengan memberi tau letak kesalahannya. - orang tua memberikan bimbingan kepada anak. - orang tua memberikan apresiasi kepada anak.
FA	Demokratis	- orang tua memberikan pemantauan kepada anak. - orang tua memberikan aturan secara fleksibel. - orang tua memberikan hukuman kepada anak dengan memberi tau letak kesalahannya. - orang tua memberikan bimbingan kepada anak. - orang tua memberikan apresiasi kepada anak.

Tabel 1. Jenis dan Ciri-Ciri Pola Asuh Orang Tua Siswa Kelas VI B

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua siswa menggunakan pola asuh demokratis dalam pengasuhannya. Pola asuh demokratis ini ditunjukkan dari cara orang tua yang memberikan peraturan pada anak secara fleksibel. Orang tua juga tetap memberikan pemantauan pada anak tanpa membiarkannya bebas. Ketika anak melakukan kesalahan, orang tua memberikan hukuman pada anak tetapi tetap diberikan pengertian atas kesalahan yang dilakukan. Orang tua juga memberikan *reward* ketika anak mendapatkan keberhasilan, baik berupa ucapan maupun dalam bentuk hadiah.

Namun, terdapat satu orang tua yang menerapkan pola asuh permisif yang ditunjukkan dari cara orang tua yang tidak memberikan aturan khusus dan pemantauan pada anak dalam pengasuhan. Selain itu orang tua juga tidak memberikan hukuman ketika anak salah, dan tidak memberikan *reward* ketika anak mendapatkan keberhasilan. Dengan demikian terdapat kesamaan pola asuh antara siswa yang memiliki kemampuan kolaborasi tinggi, sedang maupun rendah. Pola asuh orang tua tersebut selaras dengan adanya pembagian tiga tipe pola asuh menurut Hurlock, Hardy & Heyes, yaitu demokratis, otoriter dan permisif.

Dalam penerapan pola asuh demokratis, orang tua menunjukkan sikap terbuka dan memberikan keleluasaan anak untuk mengungkapkan apa yang diinginkannya. Pola asuh orang tua yang demikian akan membuat anak menjadi pribadi yang terbuka dan percaya diri. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Harbeng Masni yang mengatakan bahwa pola asuh demokratis akan membuat anak menjadi orang yang mempunyai kepercayaan diri dan mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya (Masni 2017). Seperti yang diterapkan oleh Ibu SY dan Ibu WR yang membuat anak menjadi percaya diri, yang mampu berdampak baik pada kehidupan sosialnya di sekolah.

Selain itu, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis akan membentuk sikap mandiri anak dalam belajar. Seperti yang ditunjukkan oleh YA dan AM yang senang belajar secara individu dan memiliki kesadaran mandiri akan pentingnya belajar. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang menyebutkan bahwa semakin baik pola asuh yang diberikan pada

anak, maka semakin baik pula kemandirian anak dalam belajar (Mulyawati and Christine 2019).

Tak hanya dalam hal belajar, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis akan membuat anak menjadi mandiri dalam mengatasi permasalahan di lingkungannya. Anak menjadi lebih berani mengambil keputusan untuk melakukan hal-hal penting. Seperti yang ditunjukkan oleh SS yang mampu menyelesaikan permasalahannya sendiri di sekolah. Sikap mandiri ini penting untuk dilatih pada anak sejak usia dini agar anak mampu menghadapi berbagai situasi dalam lingkungannya dan mengambil tindakan baik dalam mengatasi setiap situasi yang ada. (Sa'diyah 2017)

Kemandirian yang ditunjukkan SS tersebut dapat disebabkan adanya pembiasaan dari ayahnya. Berdasarkan hasil penelitian, SS mendapatkan pola asuh demokratis dari orang tua *single parent*. Ayah SS yaitu Pak MS menjadi orang tua tunggal untuk kedua putrinya sejak bulan Oktober 2023 karena istrinya yang meninggal dunia. Dalam hal ini, peran ayah sebagai orang tua tunggal dalam pengasuhan yang dianggap sebagai sumber pencari nafkah akan mengajarkan anak-anak untuk mampu bersikap mandiri tanpa bantuan seorang ibu. Namun, meskipun menjadi orang tua tunggal, Pak MS tetap memberikan perhatian dan pengasuhan yang baik untuk anak-anaknya dengan tidak membiarkan mereka bebas dan tetap dalam pantauan (Marlina and Prayitno 2021).

Selain pola asuh demokratis, pola asuh permisif juga memberikan dampak positif pada kemampuan anak, terutama kemampuan kolaborasi. Seperti pola asuh yang diberikan oleh Ibu RP sebagai orang tua YA. Pada pengertiannya, pola asuh permisif merupakan pola asuh yang ditandai dengan kurangnya kontrol orang tua terhadap anak. Orang tua bahkan memberikan kebebasan penuh pada anak untuk melakukan hal-hal yang diinginkannya (Nuryatmawati and Fauziah 2020).

Namun, pola asuh permisif yang diberikan oleh orang tua YA dapat dipergunakan secara positif. Orang tua YA lebih mudah mengasuh anaknya karena anak mampu mengatur seluruh pemikiran, sikap dan tindakannya dengan baik. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu RP bahwa YA adalah anak yang penurut dan tidak berani melakukan sesuatu yang menyimpang. Oleh karena itu, pola asuh permisif yang diberikan oleh Ibu RP justru membuat YA menjadi anak yang dewasa, kreatif, berinisiatif dan mampu bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang diinginkannya (Suteja 2017).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka simpulan dari penelitian ini yaitu orang tua keenam siswa kelas VI B cenderung menerapkan pola asuh demokratis yang ditunjukkan dengan adanya ciri-ciri, yaitu; orang tua memberikan pemantauan kepada anak, orang tua memberikan aturan secara fleksibel dan tidak mengikat, orang tua memberikan hukuman kepada anak dengan memberi tau letak kesalahan anak, orang tua memberikan bimbingan kepada anak, dan orang tua memberikan apresiasi kepada anak. Tipe pola asuh yang lain adalah pola asuh permisif yang ditunjukkan dengan adanya kebebasan yang diberikan pada anak serta kurangnya pemantauan orang tua kepada anak. Kedua tipe pola asuh tersebut dapat membentuk karakter anak menjadi pribadi yang terbuka, percaya diri, kreatif, mandiri dan mampu bertanggung jawab dengan segala sesuatu dalam kehidupannya.

REFERENSI

Anggraeni, Tanaya Puspa, and Rohmatun Rohmatun. 2020. "Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Dengan Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) Kelas XI Di SMA 1 Mejobo

- Kudus." *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi* 1(September): 205–19.
- Ayun, Qurrotu. 2017. "Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 5(1): 102.
- Bun, Yulianti, Bahran Taib, and Dewi Mufidatul Ummah. 2020. "Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak." *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud* 2(1): 128–37.
- Dahlia, Difi, and Ika Irayana. 2020. "Perubahan Persepsi Pola Asuh Peserta Setelah Mengikuti Program Sekolah Ibu Dan Calon Ibu Kota Banjarmasin." *JCE (Journal of Childhood Education)* 3(2): 11.
- Gara, Norje, Non Norma Monigir, Roos Marie Stela Tuerah, and Juliana Margareta Sumilat. 2022. "Pengaruh Pola Asuh Demokratis Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4(4): 5024–32.
- Hidayatulloh, Alpiana. 2022. "Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Masa Pandemi." *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan* 3(1): 183–88.
- Marlina, Marlina, and Agus Prayitno. 2021. "Pola Asuh Orang Tua Singleparent Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak." *EduBase : Journal of Basic Education* 2(1): 30.
- Masni, Harbeng. 2017. "Peran Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Pengembangan Potensi Diri Dan Kreativitas Siswa." *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 6(1): 58–74.
- Mulyawati, Yuli, and Citra Christine. 2019. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Belajar Siswa." *JPPGuseda | Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar* 2(1): 21–25.
- Nuryatmawati, 'Azizah Muthi,' and Pujiyanti Fauziah. 2020. "Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini." *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini* 6(2): 81–92.
- Puspita Sari, Chintia Wahyuni. 2020. "Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Bagi Kehidupan Sosial Anak." *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 2(1): 76–80.
- Rakhmawati, Istina. 2015. "Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak." *Jurnalbimbingan Konseling Isla* 6(1): 1–18.
- Abdul Halim Rofi'ie. 2017. "Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan." *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter* 1(1): 113–28.
- Sa'diyah, Rika. 2017. "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak." *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 16(1): 31–46.
- Suteja, Jaja. 2017. "Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak." *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak* 3(1).
- Winarsih, Dwi. 2020. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Saat Pandemi Covid -19 Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini Usia 4-6 Tahun Di Kabupaten Ponorogo." : 1–14.